

ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh
Sadali
Institut Agama Islam Negeri Bone
Email: sadaligabus@gmail.com

Article History:

Received: 01-02-2025

Revised: 06-02-2025

Accepted: 04-03-2025

Keywords:

Anak, Perspektif, Pendidikan
Islam

Abstract: Pendidikan anak dalam Islam merupakan aspek fundamental yang menentukan pembentukan karakter, moralitas, dan intelektualitas generasi mendatang. Studi ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam, dengan menelaah prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama klasik dan kontemporer. pendidikan anak dalam Islam menekankan pada tiga aspek utama: pendidikan tauhid sebagai dasar spiritualitas, pendidikan akhlak sebagai pondasi moral, dan pendidikan intelektual sebagai sarana mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan dalam mendidik anak sangat ditekankan dalam Islam, di mana proses pendidikan harus berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dan bimbingan yang berkesinambungan. Pendidikan anak menurut Islam dapat menjadi solusi bagi tantangan pendidikan modern, terutama dalam membentuk anak sebagai generasi emas yang berakarakter dan berintegritas.

PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah Allah swt kehadirannya selalu dinantikan oleh setiap keluarga. Anak juga sebagai amanah yang harus dijaga dan dilindungi supaya anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua sebagai yang bertanggung jawab dalam mengasuh dan membesarkan anak berkewajiban memberikan perlindungan terbaik untuk anak.¹

Anak adalah anugrah terindah yang Allah berikan. Seiring pemberian besar itu, Allah pun menitipkan tanggung jawab di pundak orang tua untuk memberikan yang terbaik untuk anak dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Merawat dan mendidik anak haruslah total, tidak setengah hati, apalagi ogah-ogahan, orangtua harus mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani anak sesuai dengan apa yang diajarkan Allah dan Rasul.²

¹ E. Bunyamin, "Konsep Perlindungan Anak dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan," Online Thesis 2, no. m (2015): 1–6.

² Ririn Astutiningrum dan Kazuhana El-Ratna MIda, 49 *Teladan Dalam Al-Qur'an : Melejitkan Kualitas Diri Melalui Kehidupan Qur'ani*, (Cet. I; Jakarta: Gramediam, 2017), h. 150.

Perspektif al-Qur'an tentang eksistensi dan term anak cukup bervariasi. Anak sebagai kabar gembira karena memang menjadi harapan orang tua memiliki keturunan; anak disebut sebagai perhiasan karena anak dapat menjadi pelipur lara dan kebanggaan bagi keluarga; anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan karena anak harus mendapatkan pembinaan, pendidikan, perawatan, dan sebagainya agar dapat menjadi anak yang saleh; dan anak sebagai keindahan bagi pandangan mata yaitu karena anak dapat menjadi icon kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga.³

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi dan Nasrani.” [HR. Abu Hurairah]

Masa anak-anak merupakan masa emas yang seharusnya dimanfaatkan oleh setiap orang tua supaya dapat mendidik, menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anaknya. Masa anak-anak adalah masa yang bebas dari seluruh macam kecenderungan pribadi. Ia akan condong pada lingkungan yang membesarkannya. Hal ini ditegaskan juga oleh al Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumiddin, bahwa anak merupakan amanat yang Allah titipkan di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata berharga dan bebas dari segala macam lukisan dan gambaran. Oleh sebab itu maka ukirlah hatinya dengan ukiran yang baik supaya ia kelak menjadi pribadi yang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Setiap anak yang lahir akan menjadi harapan orang tua, masyarakat dan bangsanya guna melanjutkan cita-cita yang belum tercapai. Dengan sendirinya, nasib dan masa depan masyarakat bangsa akan ditentukan oleh anak-anak yang hari ini kita asuh dan kita didik dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab bersama untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas secara esensial. Generasi yang sehat secara jasmani, berilmu, berpengetahuan luas, cakap dan terampil serta mulia akhlakunya dan taat pada Tuhannya.⁵

Dalam mendidik anak, perlu ada pengenalan agama secara ketat agar anak memiliki pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan ini dapat dimulai sejak anak masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilalui bersama orang tua yang berperan sebagai pendidik.⁶ Seorang anak akan menjadi baik atau menjadi beban dalam masyarakat sebagian besar bergantung pada pendidikan yang diterimanya dalam keluarga. Jika orang tua

³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Edisi I (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 114.

⁴ Muslimin and Hosaini, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Hadits,” *Edupeia* 4, no. 1 (2019): 67–75, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.527>.

⁵ M Junaidi, “Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 87–99, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4012%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/4012/2384>.

⁶ Lukman Ayat and Perspektif Maqashid, “PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN SURAH JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini” 02 (2024): 52–67.

dapat menjalankan perannya dengan baik, mereka dapat melahirkan generasi penerus yang lebih baik daripada generasi saat ini.

A. Metode Penelitian

Fokus kajian ini adalah pendidikan anak dalam, perspektif Islam. Metode penelitian ini adalah studi literatur, jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan ada dua, data primer yakni ayat-ayat al-Qur'an yang terkait pendidikan anak, dan data sekunder yakni buku-buku, artikel ilmiah, dan pandangan ulama tentang pendidikan anak dalam Islam. Teknik pengumpulan data; pertama mengumpulkan data dari ayat-ayat al-Qur'an, buku, dan jurnal akademik, kedua analisis isi, yakni menganalisis literatur terkait pendidikan anak dalam Islam. Kemudian teknik analisis data, metode ini analisis daya yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan, pertama kategorisasi data: mengelompokkan konsep pendidikan anak dalam Islam berdasarkan sumber-sumber yang diteliti. Kedua analisis tematik: mengidentifikasi tema utama dalam pendidikan anak, seperti pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Ketiga kontekstualisasi: mengaitkan temuan dengan kebutuhan pendidikan anak di era modern.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak diartikan yaitu: keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah dsb), dan banyak lagi arti lainnya. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁷

Anak adalah suatu perhiasan yang harus selalu dijaga dan dirawat dengan baik, agar dapat menjadi anak yang saleh dan beramal untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Anak dalam perspektif al-Qur'an memiliki apresiasi yang tinggi dan menjadi kajian penting dalam al-Qur'an. Anak dalam al-Qur'an, menunjuk pada lima konotasi, yaitu:

- a) Anak disebut sebagai kabar gembira, terdapat dalam Q.S. Maryam/19: 4-7
- b) Anak disebut sebagai perhiasan, terdapat dalam Q.S. al-Kahfi/18: 46
- c) Anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan, terdapat dalam Q.S. al-Taghābun/64: 14-15
- d) Anak disebut sebagai keindahan bagi pandangan mata, terdapat dalam Q.S. Ali-Imran/3: 14.⁸

Para pendidik anak yakni orang tua, guru, dan lainnya tentunya telah melihat dan mengetahui perkembangan fase anak dari ia lahir hingga menuju usia remaja. Setidaknya anak mengalami tiga fase di antaranya, fase permulaan dimulai ketika individu lahir, fase pertumbuhan ketika anak berusia sekitar tiga tahun sehingga sudah mulai tumbuh perkembangan fisik, dan fase pembelajaran yaitu anak berusia sekitar enam tahun dan seterusnya sampai ia menemukan usia remaja. Fase-fase ini menjadi penting bagi para

⁷ E. Bunyamin, "Konsep Perlindungan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan."

⁸ Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh Dan Solehah Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis*, (Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2006), h. 62.

pendidik karena nantinya akan sangat berpengaruh untuk perkembangan anak menuju tahap remaja dan kedewasaannya.⁹

Memiliki buah hati yang shalih dan shalihah tentu menjadi dambaan setiap mukmin. Namun untuk mewujudkannya tidak semudah membalikkan telapak tangan, sebab membutuhkan keuletan orang tua dalam merawat dan mendidiknya dengan perencanaan yang matang. Perencanaan tidak hanya dapat dilakukan oleh pasangan yang telah menikah, melainkan dapat dilakukan oleh setiap muslim jauh sebelum melangsungkan pernikahan. Salah satunya yaitu dengan memperbanyak membaca dan mempelajari metode pendidikan anak dalam Islam.¹⁰

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.¹¹

Ketika anak telah lahir di dunia ia telah memiliki akal namun belum dapat berpikir ia mampu melihat dengan matanya namun belum mampu mengenal objek yang terdapat di sekitarnya. Ia tidak memiliki kemampuan untuk mengenali warna dan rupa ia juga belum mengetahui jarak ia mampu mendengar suara namun belum mampu memahami. Demikian pula dengan indranya. Anak adalah sosok manusia kecil, dan secara fitrah merupakan makhluk sosial. Ia memerlukan pertolongan dan dukungan orang lain untuk hidup. Ia akan memfokuskan perhatiannya pada orang lain. Ia akan mengambil manfaat dari mereka, dan sebaliknya, akan memberikan manfaat pada mereka. Namun, selama beberapa bulan sejak kelahirannya, bayi belum mengenal siapa-siapa, dan belum mampu memberikan perhatian pada mereka. Setelah mencapai usia empat bulan, fitrah sosialnya mulai terlihat dalam aksinya.¹²

Memiliki anak adalah anugerah yang tak terhingga. Setiap orang tua menginginkan kehadiran anak. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkannya. Orang tua rela bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak, baik yang berkaitan dengan fisik maupun psikis anak. Selain sebuah anugerah, pasangan suami isteri yang dikaruniai anak akan membentuk kedewasaan. Menjadi penyemangat dalam bekerja, menjadi bertanggung jawab dalam berbagai tugas dan menjadi penyejuk hati orang tua, karena terasa lengkap kehidupan yang dilalui. Begitu pentingnya kehadiran anak, Al-Qur'an mengistilahkan kehadiran anak dengan

⁹ Ahmad Irfan et al., "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tarbawi Q.S. Luqman Ayat 12-15)," *Al-Burhan*, no. 1 (2023): 299–309.

¹⁰ Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah and Batang Kabung, "Pendidikan Anak Dalam Al Quran Nasyiatul Aisyah," *Juli-Desember) Lathaif* 1, no. 2 (2022): 2022.

¹¹ Mufatihatus Taubah, "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.

¹² Ralph Adolph, "濟無No Title No Title No Title" 1, no. 4 (2016): 1–23.

qurrata a'yn. Istilah qurrata secara bahasa dapat bermakna biji mata, kesayangan dan kekasih. Makna lain adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan.¹³

Ketika anak telah lahir di dunia ia telah memiliki akal namun belum dapat berpikir ia mampu melihat dengan matanya namun belum mampu mengenal objek yang ada di sekitarnya. Ia tidak memiliki kemampuan untuk mengenali warna dan rupa ia juga belum mengetahui jarak ia mampu mendengar suara namun belum mampu memahami. Demikian pula dengan indranya. Anak adalah sosok manusia kecil, dan secara fitrah merupakan makhluk sosial. Ia memerlukan pertolongan dan dukungan orang lain untuk hidup. Ia akan memfokuskan perhatiannya pada orang lain. Ia akan mengambil manfaat dari mereka, dan sebaliknya, akan memberikan manfaat pada mereka. Namun, selama beberapa bulan sejak kelahirannya, bayi belum mengenal siapa-siapa, dan belum mampu memberikan perhatian pada mereka. Setelah mencapai usia empat bulan, fitrah sosialnya mulai terlihat dalam aksinya.¹⁴

Setiap anak yang lahir tidak akan dapat mendidik dirinya sendiri untuk tumbuh menjadi generasi ideal harapan bangsa. Menjadi tugas dan kewajiban orang tua dan keluarganya untuk memberikan pembinaan dan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya baik jasmaniah, intelektual maupun ruhaniyah. Dengan pendidikan yang baik dari orang tua dan keluarganya maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik sebab orang tua banyak memberi warna terhadap kepribadian anak-anaknya.¹⁵

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS Al-Nahlu/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa konsep anak pada awal mula laksana kertas kosong (belum memiliki pengetahuan). Saat ia dilahirkan, Allah hanya memberi bekal alat untuk mengetahui yang disebut dengan alat pendengar, penglihatan, dan akal atau hati. Secara umum ayat di atas mengulas dua media anak mendapatkan pengetahuan yang selanjutnya ditransfer ke dalam hati atau akal pikirannya untuk disimpulkan dalam sebuah temuan.

Apa yang dilihat oleh anak ditangkap oleh akal pikiran dan diolah menjadi pengetahuan. Begitu pula obyek yang didengar oleh anak ditangkap oleh akal pikiran menjadi pengetahuan yang sama. Perpaduan antara penglihatan dan pendengaran atas satu obyek yang sama dapat menguatkan akal untuk menyimpulkan suatu obyek menjadi pengetahuan. Semakin banyak yang dilihat dan/atau yang didengar, maka pengetahuan menjadi bertambah.¹⁶

¹³ Aas Siti Solichah, Muhammad Hariyadi, and Nurbaeti, "PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 111–26, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.222>.

¹⁴ Adolph, "濟無No Title No Title No Title."

¹⁵ Junaidi, "Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits."

¹⁶ Muslimin and Hosaini, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Hadits."

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa “dibentuk” sesuka hati oleh orang tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua.¹⁷ Oleh karena itu sikap kesadaran orang tua dan pendidik dalam mendidik anak akan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter dan berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan Islam.

2. Orang tua sebagai pendidik

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.¹⁸

Profil anak dalam ranah pendidikan Islam adalah orang yang harus mendapat bimbingan dan pembinaan yang kontiniu dan dilakukan sepanjang masa. Sebab masa depan Islam ada di tangan anak-anak. Oleh karena itu, peserta didik haruslah aktif dan dinamis dalam berpikir, belajar, merenungkan, meneliti, mencoba, menemukan, mengamalkan, dan menyebarluaskan aktivitasnya.¹⁹ Tugas masa depan peserta didik untuk melanjutkan *estafet* pembangunan peradaban maka harus mempersiapkan diri melalui kegiatan pendidikan dan tradisi akademis.²⁰

Kewajiban di atas menjadi tuntutan dan sebagai prasyarat anak dalam mengembangkan potensi dan mampu melaksanakan tugas dan perannya masa kini dan mendatang. Perkembangan dan kemajuan anak tidak lepas dari peranan orangtua yang mengawal dan mendampingi dalam kegiatan pendidikan. orangtua memiliki peran yang besar dalam mengarahkan dan memotivasi anak sehingga giat melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Orangtua tidak dapat berhasil mengembangkan dan memajukan anak apabila tidak diketahui kebutuhan-kebutuhannya.²¹

Kebutuhan-kebutuhan anak tersebut menjadi prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran. anak dapat termotivasi dan bersemangat belajar apabila orangtua merangsangnya sesuai kebutuhan mereka. Untuk menjadi anak yang baik, sebaiknya memiliki ilmu dan mengembangkan sifat-sifat mulia serta menghindari sifat-sifat tercela, sebab sifat-sifat mulia tersebut akan mempermudah anak dalam menuntut ilmu, sebaliknya sifat-sifat tercela akan menghambat anak-anak dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dituntut bersifat mulia, anak juga harus menyadari tentang adanya tugas dan tanggung jawabnya serta etika mulia yang harus dipedomani dalam belajar, menyucikan diri dan meluruskan

¹⁷ Irfan et al., “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Tarbawi Q.S. Luqman Ayat 12-15).”

¹⁸ Taubah, “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatur Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI).”

¹⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi, Edisi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 114.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 160.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 78-80.

niat, bersungguh-sungguh dalam belajar dan hormat kepada orang tua, menjalin hubungan harmonis kepada insan akademis.

3. Kedudukan anak

Pendidikan merupakan kegiatan dan aktifitas yang di dalamnya terdapat beberapa koponen yang saling mengikat, mengisi, dan sinergis. Ketiadaan satu komponen akan mempengaruhi kegiatan pendidikan yang diharapkan. Dari pendapat pakar, komponen pendidikan tersebut begitu banyak yang disebutkan di antaranya yaitu anak.

Anak didik merupakan suatu sebutan yang menunjuk kepada orang yang mengikuti kegiatan pendidikan formal. Peserta didik istilah lain dari kata anak didik, murid, siswa, pelajar, santri (di pesantren), dan mahasiswa. Anak didik biasanya ditujukan kepada rombongan belajar di pendidikan anak usia dini seperti di taman kanak-kanak, murid ditujukan kepada rombongan belajar yang ada di sekolah dasar, siswa atau pelajar ditujukan kepada rombongan belajar di sekolah menengah, sedangkan mahasiswa ditujukan kepada rombongan belajar di perguruan tinggi. Penggunaan istilah peserta didik dilegitimasi dari produk hukum kependidikan di Indonesia.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia merupakan komponen utama dalam pendidikan dan pengajaran, karena guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek yang dididik. Jadi anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaktif edukatif.²²

Dalam perspektif pedagogis, anak didik disebut sebagai "*homo educandum*". Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi yang perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi disebut sebagai "*animal educable*" sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik adalah manusia.²³

Kedudukan anak didik sebagai sosok yang masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntunan kejiwaan.

Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tapi ia tak berdaya dan tak mampu, baik secara fisik maupun mental. Bakat dan mental yang diwariskan orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan. semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh. Demikian juga jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing, sehingga suatu waktu anak mampu membimbing diri sendiri.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta., 2000). h. 51.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, h. 52.

Anak adalah anugerah terindah sekigus amanah (titipan) Yang Allah berikan kepada setiap orang. Al-Qur'an mengklasifikasi kedudukan anak sebagai; pertama sebagai perhiasan, ini diisyratakan dengan kata banun,²⁴ dalam QS al-Kahfi/18: 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Kedua, Anak adalah cobaan bagi orang tua, dijelaskan dalam firman Allah QS al-Anfal/8: 28.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

Terjemahnya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Ketiga, anak dapat mendorong orang tua mempunyai perasaan takut miskin. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Isra'/17:31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (٣١)

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Ketiga, anak dapat melalaikan orang tua, dijelaskan dalam QS al-Munafiqun/63:9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan langkah pertama dan utama yang harus dilakukan orangtua dalam membentuk karakter dan pribadi anak. Orang tua dalam merealisasikan pendidikan anak yang baik membutuhkan banyak kesiapan yang harus dimiliki di antaranya adalah kesiapan secara jasmani dan rohani yang meliputi kesiapan fisik, mental, materi dan agama. Al-Quran dalam hal ini memberikan tuntunan dan pedoman tentang bagaimana cara orangtua dalam memperlakukan anak sesuai dengan proporsi yang tepat.

Memberikan pendidikan kepada anak-anak merupakan faktor yang sangat penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Melalui pemberian pendidikan anak yang benar, maka kemajuan suatu bangsa akan dapat tercapai. Anak adalah generasi penerus umat, Islam menekankan pentingnya memberikan pendidikan anak agar mendapatkan porsi yang besar. Islam memiliki metode dan sarana pendidikan kepada anak-anak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Dalam al-Quran dan Hadits, potensi anak disebut sebagai

²⁴ Nurul Hikmah, *Perkembangan Dan Stimulan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah*, (Cet. I; Tangerang Selatan: Qur'any, 2022), h. 6.

fitriah. Maka dari itu, metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak mendidik anak dengan cara memberikan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan dan hukuman itu hasilnya lebih sempurna.

C. Kesimpulan

Pendidikan anak dalam perspektif Islam merupakan aspek fundamental yang menitikberatkan pada pembentukan karakter, moralitas, dan intelektualitas berdasarkan nilai-nilai tauhid. Islam menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pendidikan tauhid menjadi landasan utama dalam membentuk kesadaran spiritual anak, sementara pendidikan akhlak berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Selain itu, pendidikan intelektual dalam Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi anak agar mampu berkontribusi bagi masyarakat secara luas.

Pentingnya pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya dalam Islam bersifat holistik dan berkelanjutan, menekankan pentingnya keteladanan, kasih sayang, dan bimbingan secara konsisten. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan era modern yang penuh dengan perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus dikembangkan oleh orangtua dengan pendekatan yang adaptif tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam agar mampu mencetak anak-anaknya yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- [2] Adolph, Ralph. "濟無No Title No Title No Title" 1, no. 4 (2016): 1-23.
- [3] Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif, Edisi*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- [4] Ayat, Lukman, and Perspektif Maqashid. "PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR ' AN SURAH JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini" 02 (2024): 52-67.
- [5] Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. I. Jakarta: Rineka Cipta., 2000.
- [6] E. Bunyamin. "Konsep Perlindungan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan." *Online Thesis 2*, no. m (2015): 1-6.
- [7] Irfan, Ahmad, Ummah Karimah, Ayuhan, Risdianto, Amriani, Nurul Husna, and Nida Nadhifatul Jannah. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tarbawi Q.S. Luqman Ayat 12-15)." *Al-Burhan*, no. 1 (2023): 299-309.
- [8] Junaidi, M. "Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 87-99. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4012%0Ahttp://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/4012/2384>.
- [9] Muhammad Muhyidin. *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh Dan Solehah Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis*. I. Yogyakarta: DIVA Press, 2006.
- [10] Muslimin, and Hosaini. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Hadits." *Edupedia* 4, no. 1 (2019): 67-75. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.527>.
- [11] Nurul Hikmah. *Perkembangan Dan Stimulan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah*. I. Tangerang Selatan: Qur'any, 2022.

-
- [12] Pesantren Tarbiyah Islamiah, Pondok, and Batang Kabung. "Pendidikan Anak Dalam Al Quran Nasyiatul Aisyah." *Juli-Desember) Lathaif* 1, no. 2 (2022): 2022.
- [13] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. I. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- [14] Ririn Astutiningrum dan Kazuhana El-Ratna MIda. *49 Teladan Dalam Al-Qur'an : Melejitkan Kualitas Diri Melalui Kehidupan Qur'ani*. I. Jakarta: Gramediam, 2017.
- [15] Solichah, Aas Siti, Muhammad Hariyadi, and Nurbaeti. "PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 111–26. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.222>.
- [16] Taubah, Mufatihatus. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.